

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi, rencana pembangunan di Indonesia sangat berkembang sangat pesat. Terlihat di berbagai daerah terjadi pembangunan gedung perkantoran, pembangunan jalan tol dan no-tol serta pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah swasta yang telah dilaksanakan di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam rangka penyelenggaraan pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembangunan yang direncanakan, baik pada tingkat nasional maupun daerah.

Sektor yang bergerak dalam pembangunan fasilitas masyarakat salah satunya adalah usaha dalam bidang pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur sangat penting bagi aktivitas ekonomi di suatu negara. Dengan pembangunan infrastruktur yang baik maka dapat dinilai bahwa kemajuan ekonomi suatu negara dinilai mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Salah satunya yaitu pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan yang sangat penting bagi kelangsungan ekonomi. Oleh karena itu, pendistribusian produk dan jasa menjadi lebih cepat (Riyanto, 2018).

Infrastruktur konstruksi terbukti sangat penting seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sangat tertinggal dari negara lain di sektor produksi. Pemerintah mulai mengalihkan proyek Infrastruktur di Indonesia (Handayani et al.,2021). Perusahaan yang bergerak pada bidang konstruksi memiliki banyak peluang ditambah bisnis industri ini juga menghadapi tingkat persaingan yang

relatif rendah karena adanya privatisasi terhadap infrastruktur. Perusahaan sektor konstruksi dapat dilihat sebagai sektor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi sektor lain atau disebut *multiplier effect*. Perkembangan industri konstruksi dapat mempromosikan sejumlah sektor termasuk industri material, layanan konsultasi, dan domain industri yang membantu bisnis konstruksi dalam operasinya dengan produk akhir berupa struktur yang dapat menopang industri lain termasuk manufaktur, pertanian, dan industri lainnya (Hutahean Siagian, 2018). Bisnis Kontruksi memiliki ciri khas tersendiri dengan membatasi pengerjaannya, yaitu memiliki jangka waktu periode dalam membuat sebuah proyek, perhitungan anggaran biaya, mutu dan kualitas bahan, sertifikasi yang telah terdaftar, serta perlindungan keselamatan dan kesejahteraan bagi pekerja yang berada dalam ruang lingkup proyek konstruksi tersebut (Milyardi, 2020).

Bisnis dalam bidang pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan merupakan salah satu bentuk usaha dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia atas sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Perusahaan pembangunan jalan dan jembatan ini cukup menarik untuk dijadikan objek penulisan, hal ini ditanda dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada negara maju dan berkembang salah satunya negara Indonesia. Dengan adanya infrastruktur yang berkualitas akan menarik daya minta investor untuk menanamkan modal dalam bidang ini. Adanya Pandemi Covid-19 secara nyata mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan bisnis perusahaan.

Hampir semua perusahaan mengalami dampak dari adanya Covid-19, salah satunya adalah perusahaan infrastruktur yang mengalami keterlambatan bahkan terhentinya sejumlah proyek, salah satu contohnya adalah proyek infrastruktur Jokowi yang ditunda diantaranya adalah pembangunan jalan Aek Natolu – Ajibata, pengembangan food Estate Kalimantan Tengah, serta Akses Bandara Baru Syamsuddin Noor, selain diakibatkan oleh fenomena Covid-19 namun juga diakibatkan karena pertimbangan kriteria readiness (usulan pembangunan) yang juga belum siap ([bappeda.kaltimprov.go.id](http://bappeda.kaltimprov.go.id)).

Terdapat pula fenomena mengenai turunnya saham perusahaan infrastruktur seperti perusahaan Waskita Karya (WSKT), turun -3,97%, Waskita Beton Precast (WSBP) turun hingga -3,64%, lalu Wijaya Karya (WIKA) turun sebesar -1,77%, Adhi Karya (ADHI) yang turun sebesar -1,69%. Penurunan saham-saham pada perusahaan infrastruktur ini disebabkan oleh dua faktor utama. Yakni sentimen kenaikan suku bunga acuan secara global dan peningkatan kasus covid-19. Bagi perusahaan infrastruktur yang terkenal dengan jumlah utangnya yang cukup banyak, kenaikan suku bunga tentunya akan menambah beban perusahaan ketika mencari pendanaan kredit ataupun kebutuhan refinancing. Faktor yang kedua adalah kasus Covid-19 yang terus meningkat. Hal ini tentunya akan membuat para investor merasa cemas untuk berinvestasi di perusahaan infrastruktur yang tentunya akan berakibat pada turunnya nilai perusahaan tersebut ([cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com), 2022).

*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas. Solvabilitas berbicara tentang efisiensi perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang

dan hutang jangka pendek. Solvabilitas berkaitan dengan struktur modal yaitu perbandingan atau proporsi dari total hutang dengan modal sendiri dalam perusahaan. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya saat dilikuidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Solvabilitas berkaitan dengan struktur modal yaitu perbandingan atau proporsi dari total hutang dengan modal sendiri dalam perusahaan. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya saat dilikuidasi.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengambil objek peneliti laporan keuangan pada salah satu perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur dan konstruksi. Menurut Brigham dan Gapenski (1997) setiap perusahaan harus menetapkan target struktur modal, yaitu pada posisi keseimbangan biaya dan keuntungan marginal dari pendanaan dengan hutang, sebab pada posisi itu nilai perusahaan menjadi maksimum. Berdasarkan teori ini, menggunakan semakin banyak hutang berarti memperbesar resiko yang ditanggung pemegang saham (ekuitas) dan juga memperkecil tingkat pengembalian yang diharapkan, sehingga potensial mengurangi return saham.

*Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya return saham yang akan dibayarkan (Riyanto, 2008). Return saham bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar return saham.

*Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa investor akan memperoleh return yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah.

*Current Ratio* yang tinggi memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan secara efektif. Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah relatif lebih beresiko, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancarnya secara efektif (Jumingan, 2019). Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang akan cenderung naik karena tingginya permintaan (Fahmi, 2017).

*Price to Book Value* merupakan hubungan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham. Rasio ini bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik dan sebaliknya, semakin rendah nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tidak baik, sehingga persepsi para investor terhadap perusahaan juga tidak baik (Hani, 2015). *Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sugiono, 2009).

Semakin tinggi rasio ini berarti pasar makin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Sebagai suatu perusahaan yang memiliki manajemen yang baik, diharapkan PBV dari perusahaan tersebut setidaknya adalah satu atau dengan kata lain di atas dari nilai bukunya. Jika PBV perusahaan di bawah satu, kita dapat menilai bahwa harga saham tersebut adalah di bawah nilai buku. Jika angka PBV di bawah satu, dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya.

Untuk mengetahui pengelolaan data dari perusahaan, maka dari itu peneliti menguraikan laporan keuangan dalam bentuk tabel. Adapun tabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Price to Book Value* (PBV) Pada Perusahaan yang terdaftar di Index Saham Syariah (ISSI) Periode 2014-2023 disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Analisis Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap Price to Book Value (PBV) Pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023**

Periode	kode Perusahaan	Debt to Equity rasio (DER) (X1) %		Current Ratio (CR) (X2) %		Price to Book Value (PBV) (Y) %	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2014	ADH	5,5	↑	133,2	↓	3,8	↑
2015		0,60	↓	156,0	↑	3,3	↓
2016		0,78	↑	129,1	↓	1,9	↓
2017		1,44	↑	140,7	↑	1,6	↓
2018		1,4	↓	134,1	↓	1,2	↓
2019		1,5	↑	123,8	↓	0,9	↓
2020		1,7	↑	111,2	↓	0,3	↓
2021		1,9	↑	101,5	↓	0,7	↑
2022		1,2	↓	120,2	↑	0,5	↓
2023		1,3	↑	113,4	↓	0,4	↓
2014		WSKT	3,4	↑	1,38	↑	5,0
2015	3,6		↑	1,32	↓	2,0	↑
2016	3,0		↓	1,17	↓	2,7	↑
2017	4,4		↑	1,52	↑	2,1	↓
2018	5,6		↑	1,17	↓	1,3	↓
2019	3,21		↓	2,55	↑	1,1	↓
2020	7,82		↑	0,32	↓	2,6	↑
2021	5,70		↓	1,56	↑	0,9	↓
2022	5,90		↑	1,58	↑	1,1	↑
2023	7,24		↑	0,99	↓	1,1	↑
2014	DGIK	0,9	↑	165,39	↑	0,9	↓
2015		0,8	↓	156,43	↓	0,8	↓
2016		0,9	↑	119,50	↓	0,4	↓
2017		1,0	↑	107,69	↓	0,8	↑
2018		1,2	↑	116,45	↑	0,5	↓
2019		1,7	↑	136,56	↑	0,4	↓

Periode	kode Perusahaan	Debt to Equity rasio (DER) (X1) %		Current Ratio (CR) (X2) %		Price to Book Value (PBV) (Y) %	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2020		0,9	↓	147,04	↑	0,4	↓
2021		0,6	↓	164,71	↑	0,5	↑
2022		1,0	↑	135,14	↓	1,6	↑
2023		0,5	↓	156,49	↑	1,1	↓

Sumber: <https://miraeasset.co.id> (data diolah)

↑ : kenaikan nilai

↓ : penurunan nilai

Warna merah: mengalami masalah karena tidak sesuai dengan teori

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Adhi Karya Tbk pada tahun 2014 mengalami kenaikan dengan nilai 5,5% sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan dengan nilai 0,60%. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan dengan nilai 0,78, sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan dengan nilai 1,44% dan 1,4%. Pada tahun 2019-2021 mengalami kenaikan kembali dengan nilai 1,5%, 1,7% dan 1,9%. Pada tahun 2022 mengalami penurunan dengan nilai 1,2%, sedangkan pada tahun 2023 mengalami kenaikan dengan nilai 1,3%.

Selanjutnya dilihat dari perkembangan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan ini pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 133,2%, sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 156,0%, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 129,1% pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 140,7%, pada tahun 2018-2021 mengalami penurunan sebesar 134,1%, 123,8%, 111,2%, 101,5%, sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 120,2%, pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 113,4%, pada tahun 2024

mengalami kenaikan sebesar 113%.

Demikian halnya dilihat dari perkembangan *Price to Book Value (PBV)* pada tahun 2014 mengalami kenaikan dengan nilai 3,8%, sedangkan pada tahun 2015-2020 mengalami penurunan dengan nilai 1,9%, 1,6%, 1,2%, 0,9%, 0,3%. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali dengan nilai 0,7%, namun pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan kembali dengan nilai 0,5% dan 0,4%.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* pada PT Waskita Karya Tbk ini mengalami kenaikan pada tahun 2014 dengan angka 3,4 %, pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dengan nilai 3,6% dan 3,0%, sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan kembali dengan angka 4,4% dan 5,6%, pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan angka 5,3%, pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan kembali dengan nilai 5,5% dan 11,7%. Pada tahun 2022 mengalami penurunan dengan angka 8,0%, sedangkan pada tahun 2023 mengalami kenaikan kembali sebesar 9,7% .

Selanjutnya dilihat dari perkembangan *Current Ratio (CR)* pada perusahaan ini pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,38%, pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 1,32%, 1,17%. Sedangkan Pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali dengan nilai 1,52%.

Pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali dengan nilai 1,17%, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,55%, pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali dengan nilai 0,32%, sedangkan pada tahun 2021-2020 mengalami kenaikan dengan nilai 1,56% dan 1,58%. Pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali dengan nilai 0,96% .

Demikian halnya dilihat dari perkembangan *Price to book value (PBV)* pada perusahaan ini pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dengan nilai 3,2% dan 6,1%. Pada tahun 2016-2020 mengalami penurunan dengan nilai 2,9%, 2,9%, 2,2%, 1,4%, 0,4%, sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan dengan nilai 2,1%, dan pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan kembali dengan nilai 1,5% dan 0,7%.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan ini mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016 dengan angka 0,9%, 0,8%, dan 0,9%, pada tahun 2017 mengalami penurunan dengan nilai 1,0%, sedangkan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar 1,2% dan 1,7%. Pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan sebesar 0,9% dan 0,6%, pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali dengan nilai 1,0%. Sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali dengan nilai 0,5% .

Selanjutnya dilihat dari perkembangan *Current Ratio (CR)* pada perusahaan ini pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 165,39%, pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 156,43% dan 119,50%. pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1,16%, pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar 1,43% dan 1,47%, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,40%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,65%, pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1,35%, pada tahun 2023 mengalami kenaikan kembali dengan nilai 1,56%.

Demikian halnya dilihat dari perkembangan *Price to book value (PBV)* pada perusahaan ini pada tahun 2014 mengalami kenaikan dengan nilai 0,9%. Pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dengan nilai 0,8% dan 0,4% , sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan dengan nilai 0,8%, dan pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan kembali dengan nilai 0,5%, 0,4% dan 0,4%. Pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan kembali dengan nilai 0,5% dan 1,6%. Sedangkan Pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan nilai 1,1% .

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Price to book value (PBV)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2014-2024. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap *Price to Book Value (PBV)* Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) ?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* secara parsial terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) ?
3. Bagaimana Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)*

secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) ?

## B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Price to Book Value* (PB) pada Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023;
3. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023;

## C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi selanjutnya dengan mengkaji analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to*

*Book Value* (PBV) Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) ;

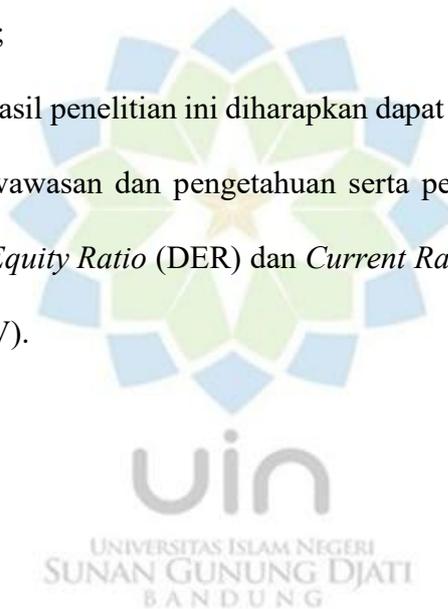
- a. Memperkuat peneliti sebelumnya yang mengkaji analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Value* (PBV) Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- b. Mendeskripsikan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Value* (PBV) Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI)Tbk ;
- c. Mengembangkan konsep dan teori analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Valu* (PBV) Pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan;

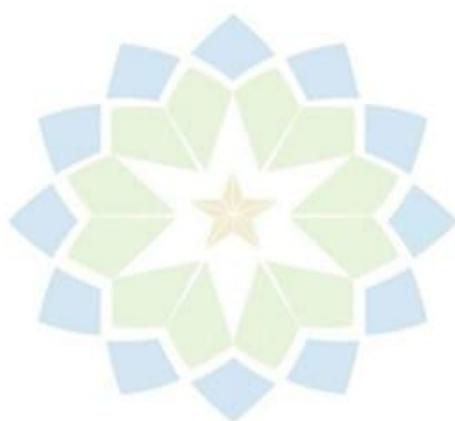
Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategi maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, penelitian ini sangat berguna untuk melatih diri dalam

menganalisis suatu permasalahan secara ilmiah dan sistematis dalam bentuk penulisan skripsi dan hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;

- d. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademik;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Value* (PBV).





**uin**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG